

ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN PENDAPATAN USAHATANI BUNCIS BLUE LAKE DI KECAMATAN NGABLAK KABUPATEN MAGELANG



Ahmad Abidin Ali^{1*)}, Shofia Nur Awami¹⁾, Indah Arum Ganestyani¹⁾, Lutfi Aris Sasongko¹⁾

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

*Corresponding author: shoffiaperta@unwahas.ac.id

To cite this article:

Ali, A. A., Awami, S. N., Ganestyani, I. A., & Sasongko, L. A. (2025). Analisis Sosial Ekonomi dan Pendapatan Usahatani Buncis Blue Lake di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 10(2), 236–244. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v10i2.1630>

Received: November 04, 2024; Accepted: May 29, 2025; Published: May 31, 2025

ABSTRACT

Ngablak District is an agropolitan area located on the slopes of Mount Merbabu, which has abundant natural resource potential, such as vast agricultural land for horticultural crops. Blue lake beans are one of the horticultural crops cultivated in Ngablak District with a partner system of PT. X. This study aims to determine blue lake bean farmers' socio-economic characteristics, bean cultivation, and income levels. The number of farmers involved was 44 farmers. The analysis method in this study was a descriptive quantitative analysis method. The results showed that the socio-economic characteristics of farmers were the average age of 42 years, the level of education of farmers was high school or equivalent, the number of family members of farmers was two people, and some farmers also had other jobs besides farming beans. Blue Lake bean cultivation activities include land preparation, planting, weeding, harvesting, and post-harvest. The bean cultivation system used by farmers used monoculture and multiculture cultivation. The average production cost incurred by farmers for bean farming is IDR1,259,071/planting season, with IDR2,364,432/planting season revenue. The average income of farmers is IDR1,287,753/planting season.

Keywords: beans; income; Magelang; socio-economic.

PENDAHULUAN

Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang merupakan wilayah dataran tinggi, dengan ketinggian antara 875 sampai dengan 1.730 mdpl. Memiliki luas wilayah sebesar 43,78 km² dimana Kecamatan Ngablak terdiri dari 16 Desa, yang secara topografi seluruh desa di Kecamatan Ngablak berada puncak/lereng. Mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Hortikultura adalah salah satu bidang pertanian di Kecamatan Ngablak, karena secara topografi, iklim dan suhu sangat cocok untuk pertanian hortikultura. Macam tanaman hortikultura yang dibudidayakan di daerah Kecamatan Ngablak diantaranya: kubis, kentang, bawang daun, kembang kol, wortel, tomat dan buncis. Produksi tertinggi rata-rata setiap tahunnya tanaman kubis, tomat dan kembang kol. Sementara buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) juga sebagai salah satu jenis tanaman hortikultura yang cocok dibudidayakan di wilayah Kecamatan Ngablak, produksinya relatif rendah di tahun 2021 jika dibandingkan dengan komoditi sayuran lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Adiyoga et al., (2004), buncis adalah salah satu sayuran yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan sangat disukai oleh masyarakat di negeri matahari terbit (Jepang). Termasuk dalam kelompok kacang-kacangan, hasil panennya berupa polong muda atau dalam bentuk polong tua (diambil bijinya). Tanaman buncis berasal dari benua Amerika, tepatnya Amerika Utara dan Amerika Selatan. Salah satu varietas yang ditanam yaitu buncis *blue lake* yang merupakan varietas tanaman buncis yang paling diminati oleh masyarakat di negara Jepang dengan konsumsi tanaman yang masih muda (*baby* buncis). Buncis *blue lake* memiliki serat lebih halus dan rasanya lebih manis. Di samping itu, sayuran ini juga merupakan sumber protein penting utama dan nutrisi lainnya, sehingga tingkat konsumsi sayuran terus bertambah, terutama bagi konsumen yang sedang menjalani diet (Handriatni., 2008).



Tanaman buncis bukanlah komoditi sayuran utama di wilayah Kabupaten Magelang. Khususnya di wilayah Kecamatan Ngablak, produksi sayuran tertinggi adalah sayuran kubis, tomat dan kembang kol. Sementara tanaman buncis dari tahun 2018 hingga 2021, menurut data (BPS Kecamatan Ngablak, 2022) produksinya mengalami penurunan. Berturut-turut dari tahun 2018, produksi buncis sebesar 8.602 kg, 5.088 kg, 5.287 kg (mengalami sedikit peningkatan), dan pada tahun 2021 sebesar 1.214 kg.

PT. X bergerak di bidang eksportir hasil pertanian yaitu produk sayuran beku dan salah satu produk diantaranya yaitu buncis *blue lake*. PT. X tergolong baru melakukan kerjasama kepada petani di Kabupaten Magelang dengan sistem mitra. Sistem mitra dilakukan agar terjalannya kerjasama dari dua atau lebih pelaku usaha dengan tujuan saling menguntungkan, dimana pelaksanaan kemitraan menurut (Hafsah, 2003) yaitu meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan, wilayah dan nasional, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional. Sementara pola kemitraan yang diterapkan oleh PT Pupuk Kaltim dengan petani jagung, PT Pupuk Kaltim sebagai pihak penyedia pinjaman sarana produksi berupa pupuk, obatobatan, benih, pendampingan teknis budidaya dan jaminan pasar (Azzam & Rahman, 2023). Berbeda pula dengan pola kemitraan yang dilakukan petani ubi kayu, dimana pola kemitraan yang dilakukan adalah pola vendor. Dalam pola vendor ini ada kewajiban-kewajiban supplier (Bapak angkat dari petani mitra) dalam menjalankan kemitraannya. Salah satu tanggung jawabnya adalah menyediakan bibit tanaman untuk petani mitra tanpa biaya, memberikan petunjuk teknis dalam budidaya singkong dan membeli hasil panennya, kemudian mengirimkan hasil panen tersebut ke perusahaan pengolahan singkong (Istanto et al., 2022).

Keberhasilan usahatani juga ditinjau dari sosial ekonomi petani yang merupakan keadaan serta kedudukan dari aspek pendapatan, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya (Soetjningsih, 2004). Pemahaman petani juga menjadi landasan dalam mengerti suatu usahatani dari subsistem hulu hingga subsistem hilir, sedangkan keahlian petani bisa berhasil jika didukung oleh pengetahuan pertanian (Bahua dan Limonu, 2015). Menurut (Deviani et al., 2019) modal, pestisida dan benih adalah faktor produksi yang berdampak signifikan pada hasil usahatani buncis, sementara luas lahan, tenaga kerja dan pupuk berpengaruh tidak nyata terhadap produksi buncis. Dari usahatani buncis, petani dapat memperoleh penerimaan sebesar Rp.1.827.500/musim tanam, dengan tingkat pendapatan Rp. 796.050,-/musim (Bana et al., 2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk: 1) mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani buncis *blue lake* di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, 2) mengetahui gambaran usahatani buncis *blue lake* di wilayah setempat, dan 3) mengetahui tingkat pendapatan petani usahatani buncis *blue lake* dengan pola kemitraan serta dengan sistem tanam monokultur dan multikultur.

MATERI DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kondisi sosial ekonomi petani buncis *blue lake* di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang berdasarkan wilayah tersebut adalah wilayah agropolitan. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan data pada musim tanam I yaitu sekitar bulan Oktober- Desember tahun 2022. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan sensus dimana seluruh responden dijadikan sampel. Responden yang dilibatkan adalah petani buncis yang bermitra dengan PT X, serta berjumlah 44 orang. Data yang digunakan adalah data primer.

1. Identifikasi Karakteristik sosial ekonomi petani buncis

Identifikasi dimaksudkan sebagai suatu usaha seseorang untuk mengetahui selengkapnya karakteristik seorang/responden (petani). Proses identifikasi dilakukan, guna mengetahui kondisi petani, seperti apa gambaran/karakteristik sosial ekonomi petani buncis *blue lake* di wilayah setempat. Karakteristik sosial ekonomi tersebut diantaranya: usia petani, tingkat pendidikan, luas lahan yang dimiliki, jumlah luas tanam, sistem budidaya buncis dan pekerjaan selain petani. Identifikasi juga menjadi kunci keberhasilan dalam bertani, karena dengan mengidentifikasi petani dapat memilah-milah dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi dan pendapatan petani buncis *blue lake*.

2. Gambaran cara berusahatani buncis *blue lake*

Melakukan survey, serta melakukan tanya jawab kepada petani responden, guna mengetahui cara berbudidaya buncis yang diterapkan, serta bagaimana sistem dan polanya dikarenakan petani menjalin kemitraan dengan PT X.

3. Tingkat pendapatan petani buncis *blue lake*

Analisis biaya, penerimaan dan pendapatan menggunakan rumusan dari Soekartawi (2016) dan Shinta (2011), sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

Keterangan : TC = Biaya total, FC = Biaya tetap, VC = Biaya variabel

$$TR = Y.Py \quad (2)$$

Keterangan : TR = Total penerimaan (*Revenue*), Y = Produksi yang diperoleh dalam satuan usahatani, Py = Harga

$$I = TR - TC \text{ atau } I = TR - TCE \quad (3)$$

Keterangan : I = Pendapatan usahatani, TR = Total penerimaan, TC = Total biaya, TCE = Total biaya eksplisit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Jawa Tengah, berbatasan dengan Kecamatan Banyubiru dan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang untuk sebelah utara, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang untuk sebelah selatan, Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang untuk sebelah barat, dan Kecamatan Ngampel dan Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali untuk sebelah timur. Dengan luas wilayah sebesar 43,78 Km² terdapat 16 Desa, 94 Dusun, 143 RW dan 407 RT di Kecamatan Ngablak. Termasuk wilayah Agropolitan yang mana secara topografi wilayah di Kecamatan Ngablak adalah puncak/lereng dengan suhu udara pegunungan berkisar antara 20°C – 30°C. Wilayah Kecamatan Ngablak sebagian besarnya berupa lahan pertanian bukan sawah yaitu 3.674 hektar (sebesar 83,88% dari luas wilayah) yang berisikan tegal/kebun, perkebunan, hutan rakyat dan hutan negara (BMPPT, 2013).

PT. X merupakan perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis yaitu produsen sayuran dan makanan beku. Sistem kemitraan PT. X dengan petani yaitu dimana petani diwajibkan menjual hasil produksi buncis *blue lake* kepada PT. X, sedangkan petani mendapatkan hak berupa pinjaman benih serta pestisida. Keuntungan dengan sistem kemitraan tersebut, petani mendapatkan pangsa pasar dan harga yang stabil. Karakteristik sosial ekonomi petani yaitu gambaran secara umum keadaan dan latar belakang yang berkaitan dan berpengaruh dalam usahatani untuk memenuhi kebutuhan hidup petani di Kecamatan Ngablak. (Meitasari et al., 2020) menyatakan faktor sosial ekonomi yakni luas lahan dan pengalaman berusahatani mempengaruhi pendapatan petani. Sementara penelitian ini berfokus pada karakteristik sosial ekonomi petani buncis yang meliputi, umur, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan kepemilikan, luas lahan yang ditanami petani, serta jenis pekerjaan lainnya. Identifikasi karakteristik sosial ekonomi petani buncis *blue lake* terperinci dalam Tabel 1.

Karakteristik umur petani buncis *blue lake*, masuk dalam rentang usia produktif. Terbanyak di kisaran umur 41 hingga 50 tahun. Menurut (Ukkas, 2017) usia memiliki dampak yang signifikan pada produktivitas tenaga kerja, karena berhubungan dengan kemampuan fisik seorang pekerja. Sementara untuk tingkat pendidikan sebagian besar petani, telah menyelesaikan pendidikan setara SLTA dan SLTP. Menurut (Kurniati & Vaulina, 2020) rendahnya pendidikan petani dapat menunjukkan bahwa kualitas sumber daya petani tidak memadai untuk meningkatkan usahatani yang lebih baik. Berdasarkan jumlah anggota keluarga, menurut (Purwanto & Taftazani, 2018) tingkat kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga. Tanggungan keluarga berkaitan dengan jumlah anggota keluarga yang masih tinggal serumah, misalnya anak, orangtua, sepupu dsb. Ketika jumlah tanggungan keluarga tidak sebanding dengan pendapatan, jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Semakin besar tanggungan, semakin banyak biaya yang harus dibayarkan.

Tabel 1. Identifikasi karakteristik petani berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani	Jumlah (Orang)	Monokultur	Multikultur
		Jumlah (Orang)	Jumlah (Orang)
Umur (Tahun)			
21-30	5	3	2
31-40	12	5	7
41-50	21	14	7
51-60	4	2	2
>60	2	2	0
Pendidikan			
SD	9	6	3
SLTP	15	5	10
SLTA	20	15	5
Jumlah Anggota Keluarga			
1	2	1	1
2	12	5	7
3	24	14	10
4	5	5	0
5	1	1	0
Luas Lahan dimiliki (m²)			
500-1.000	2	0	2
1.001-2.000	9	6	3
2.001-3.000	11	7	4
3.001-4.000	8	4	4
4.001-5.000	7	5	2
>5.000	7	4	3
Rata-rata Luas Lahan (m²)	3.577	3.635	3.496
Luas Lahan Ditanami Buncis (m²)			
0-500	10	7	3
501-1.000	30	19	11
1.001-1.500	3	0	3
>1.500	1	0	1
Rata-rata Luas Lahan (m²)	782	675	936
Pekerjaan Lain			
Serabutan	13	8	5
Ternak	4	1	3
Pengepul	1	0	1
Karyawan Swasta	1	1	0
PNS	1	0	1
Perangkat Desa	1	1	0
Seniman	3	1	2
Wiraswasta	1	1	0

Sumber : Data Primer, 2023 (diolah)

Luas lahan keseluruhan petani tidak seluruhnya ditanami buncis *blue lake* serta petani menggunakan dua sistem budidaya yaitu monokultur dan multikultur. Tabel 1 menunjukkan bahwasanya mayoritas petani mempunyai luas lahan sebesar 2.001 m² hingga 3.000 m², akan tetapi lahan yang ditanami buncis *blue lake* sebesar 501 m² hingga 1.000 m². Lebih tepatnya rata-rata luas lahan petani sebesar 3.577 m² dan luas lahan yang ditanami buncis *blue lake* sebesar 782 m² atau 21,86% dari luas lahan yang dimiliki. Teknis budidaya buncis *blue lake* yang diterapkan petani, ada 2 (dua) macam yaitu secara monokultur dan multikultur, dimana petani yang menerapkan sistem budidaya monokultur lebih banyak dibandingkan yang menerapkan sistem budidaya multikultur. Mayoritas petani yang memiliki lahan lebih luas, memilih sistem budidaya monokultur, dikarenakan petani dapat fokus dalam kegiatan budidaya diantaranya untuk penanaman, pemasangan ajir, penyiangan dan pemupukan.

Sementara (Plestenjak et al., 2024) menyatakan bahwa sistem tumpang sari/multikultur kacang-kacangan bermanfaat untuk sistem pertanian organik, untuk peningkatan resistensi terhadap penyakit, dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Menurut (Gurning et al., 2021), dengan

sistem multikultur, perlu adanya perlakuan buncis ditanam terlebih dahulu, baru setelah 15 hari tanam, menyusul tanaman lainnya ditanam (misalnya multikultur dengan bayam merah). Dengan perlakuan tersebut dan pada jarak tanam yang bervariasi ternyata dapat meningkatkan tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun dan indeks luas daun pada buncis. Sementara (Nasar et al., 2023), menyampaikan petani di wilayah pegunungan Himalaya Azad Jammu dan Kashmir (AJK), menunjukkan rata-rata produksi kacang sebesar 33,93 kg/keluarga, sedangkan rata-rata konsumsi kacang-kacangan per tahun tercatat sebesar 31,99 kg/keluarga. Petani pada umumnya mempunyai luas lahan yang sangat kecil, rata-rata 0,24 ha, dimana 100% petani membudidayakan kacang-kacangan sebagai tanaman sela dan jagung sebagai tanaman utama.

Pekerjaan lain selain bertani adalah salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Petani yang menyandang pekerjaan selain bertani berjumlah 25 orang, yang mana petani menyandang pekerjaan lain seperti, serabutan, ternak, pengepul, karyawan swasta, PNS, perangkat desa, seniman dan wiraswasta.

Budidaya Buncis *Blue Lake*

Tanaman buncis di Kecamatan Ngablak biasa disebut “Koro” dimana pembudidayaan tergolong unik karena tanaman buncis merupakan tanaman yang dapat memulihkan tanah agar produktif disaat tanah diistirahatkan atau sudah tidak produktif. Pengalaman petani dalam budidaya tergolong masih awal yang mana budidaya buncis hanya ditanam pada akhir penggunaan mulsa, dimana masa penggunaan mulsa sekitar 1,5 tahun. Pemakaian akhir pemakaian mulsa adalah waktu yang dimanfaatkan petani untuk menanam buncis *blue lake* sebelum ladang diolah kembali. Pemakaian jenis mulsa ternyata memberikan dampak signifikan terhadap luas daun, panjang tanaman, jumlah cabang, jumlah polong dan berat polong. Pemakaian jenis mulsa MPHP dengan varietas Lebat-3 memberikan hasil paling tinggi yaitu 305,6 g/tan atau 16,7 ton/ha, atau meningkat 43,66% dibandingkan tanpa penggunaan mulsa (Aprilianawati & Sulistyono, 2019).

Tahap pertama petani dalam membudidayakan buncis *blue lake* yaitu melakukan pengolahan lahan dengan cara membedeng dengan mencangkul lahan yang sebelumnya diberikan pupuk dasar, dimana pupuk dasar dalam mengolah lahan diantaranya campuran antara kotoran ayam dan sekam atau biasa disebut pupuk Kristal, Phonska dan penambahan NPK maupun Kapur Dolomit jika dibutuhkan dalam mengolah lahan. Menurut (Nuraini et al., 2016) pemberian pupuk kandang ayam dan chitosan memberikan pengaruh terhadap daya berkecambah benih. Selain itu, pemberian pupuk kandang ayam juga memiliki pengaruh yang lebih baik dibandingkan kascing, yaitu meningkatnya viabilitas dan vigor benih buncis tegak. Sementara (Santosa et al., 2017) aplikasi pemberian 100 kg N ha⁻¹, 300 kg P₂O₅ ha⁻¹ and 100 kg K₂O ha⁻¹, memberikan pertumbuhan tertinggi (tinggi tanaman, jumlah daun/tanaman, dan luas daun/tanaman) dan hasil bobot segar polong (12,46 t ha⁻¹ pada musim kemarau; 16,51 t ha⁻¹ pada musim penghujan). Kedua, petani melakukan penanaman dengan cara “digejik” dan jumlah tanam 4-8 biji disetiap lubang tanam. Penanaman dilakukan saat lahan diistirahatkan atau tidak terpakai untuk sistem budidaya monokultur, sedangkan sistem budidaya multikultur petani menanam pada saat mendekati selesainya budidaya tanaman lain yakni, terong, cabai, kubis, brokoli ataupun tomat. Jarak tanam sebaiknya menyesuaikan jenis buncis yang akan ditanam, dengan jarak tanam buncis tegak lebih dekat daripada buncis merambat (Kementan, 2021). Adapun jarak tanam yang biasa dilakukan petani yaitu 40x30 cm, hal ini dikarenakan buncis *blue lake* yang ditanam petani termasuknya buncis tegak bukan jenis buncis melilit/merambat. Kustanto (2022) menyatakan bahwa jarak tanam dan jumlah populasi ideal per ha dapat mempengaruhi hasil kacang buncis secara maksimal pada aspek jumlah polong per tanaman, hasil buncis per petak dan total panen per hektar. Jika jarak tanam dan jumlah populasi melebihi batasan, maka hasilnya akan mengalami penurunan. Demikian halnya dengan (Fajriyah & Haryono, 2018), menyampaikan perlunya pengaturan populasi tanaman dan pemilihan varietas yang sesuai, agar memperoleh hasil yang optimal. Ketiga, petani melakukan penyiangan terhadap tanaman buncis *blue lake*, dari hama ulat daun yang sering menyerang tanaman dengan cara penyemprotan pestisida. Keempat, petani melakukan pemanenan dengan cara dipetik pada polong buncis yang sudah siap panen dengan ukuran kurang lebih 8 cm, pemanenan dilakukan secara berangsur-angsur setiap seminggu sekali dan normalnya hingga 3 kali pemanenan. Menurut (Suryawan et al., 2019), kisaran waktu panen polong yaitu umur 27 hari setelah bunga mekar (HSBM) pada saat itu benih memiliki berat kering tertinggi, merupakan waktu panen saat masak fisiologis (MF) serta untuk mendapatkan benih bermutu tinggi. Selanjutnya, buncis hasil panen tersebut akan diangkut ke gudang penyimpanan di PT. X dan petani akan diberikan dana hasil pertanian yang sudah dikurangi pinjaman pembelian benih, pestisida maupun fungisida yang dipinjam.

Tingkat Pendapatan Petani Buncis

1. Analisis Biaya Usahatani Buncis

Rata-rata biaya dalam usahatani buncis *blue lake* per musim tanam pada Tabel 2. Biaya total terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang tidak berpengaruh oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan diantaranya adalah pajak bumi dan biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 6.112 dengan pengeluaran pajak bumi dalam satu musim tanam yaitu 2 bulan. Biaya pajak yang termasuk biaya yang benar-benar dikeluarkan (biaya eksplisit) dalam sistem budidaya multikultur, berbeda cara penghitungannya yaitu dengan kontribusi 80% biaya pajak bumi dikarenakan dalam satu lahan terdapat lebih dari satu varietas tanaman, rata-rata biaya pajak sebesar Rp. 6.490. Sementara besaran biaya benar-benar dikeluarkan (biaya eksplisit) sistem budidaya monokultur sebesar Rp. 5.850. Biaya penyusutan alat tidak dikeluarkan karena secara kenyataan petani tidak murni mengeluarkan biaya dari biaya penyusutan alat, biaya penyusutan alat digunakan untuk mengurangi nilai dari alat yang digunakan.

Tabel 2. Rata-rata biaya usahatani buncis *blue lake* di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang per musim tanam

Keterangan	Biaya (Rp)	Monokultur	Multikultur
		Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
Biaya Pajak Bumi	6.112	5.850	6.490
Biaya Penyusutan Alat	9.686	9.461	9.750
Total Biaya Tetap	15.798	15.491	16.240
Biaya Tetap Eksplisit	6.112	5.850	6.490
Biaya Pupuk	74.825	69.570	82.418
Biaya Mulsa	243.503	235.973	254.379
Biaya Benih	218.182	216.346	220.833
Biaya Pestisida	43.636	43.269	44.167
Biaya Tenaga Kerja	648.653	592.805	705.588
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	172.706	160.995	189.621
Tenaga Kerja Luar Keluarga	475.947	431.810	515.967
Karung/sak	24.182	23.923	24.556
Total Biaya Variabel	1.252.981	1.181.887	1.331.941
Biaya Variabel Eksplisit	1.080.275	1.020.891	1.142.320
Jumlah Biaya Total	1.259.071	1.187.737	1.338.318

Sumber : Data Primer, 2023 (diolah)

Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam proses produksi yang besarnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi. Biaya variabel pada usahatani buncis *blue lake* yang dikeluarkan petani meliputi, biaya pupuk, biaya mulsa, biaya benih, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan karung. Sementara (Widyastuti et al., 2022) menyatakan total biaya produksi usahatani buncis sebesar Rp. 4.492.168,99/luas lahan/MT), dikarenakan luas lahannya lebih luas sehingga membutuhkan biaya yang lebih besar. Berbeda juga dengan (Mainnah & Balkis, 2019) dengan rata-rata biaya produksi Rp. 2.128.736,11/luas lahan/MT. Adapun dalam pengelolaan usahatani buncis, tenaga kerja luar keluarga tetap diperlukan, karena tidak semua petani mampu untuk menjalankan sendiri usahatani buncis *blue lake*. Tenaga kerja luar diperlukan dalam kegiatan pengolahan lahan dan pemanenan. Besaran rata-rata biaya variabel usahatani buncis *blue lake* yaitu Rp. 1.252.981 dengan memperhitungkan biaya eksplisit yaitu sebesar Rp. 1.080.275. Rata-rata biaya variabel dalam usahatani buncis *blue lake* terperinci pada Tabel 2.

Biaya variabel usaha tani buncis *blue lake* dengan sistem budidaya monokultur dalam sekali musim tanam sebesar Rp. 1.181.887 dan sebesar Rp. 1.331.941 untuk sistem budidaya multikultur dalam sekali musim tanam. Sementara biaya total (*total cost*) merupakan akumulasi biaya tetap dan biaya variabel yang dilakukan selama musim tanam. Total biaya yang digunakan dalam usahatani buncis *blue lake* dengan rata-rata luas lahan 782m². Rata-rata total biaya usahatani buncis *blue lake* sebesar Rp. 1.259.071 per musim tanam.

Total biaya eksplisit yang diperhitungkan di penelitian ini digunakan untuk mengetahui besaran pendapatan petani. Jumlah total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani buncis *blue lake* sebesar Rp. 1.089.961. Rata-rata jumlah total biaya eksplisit dengan sistem budidaya monokultur sejumlah Rp. 1.026.741 dan Rp. 1.148.810 untuk budidaya sistem multikultur dalam satu musim tanam. Berbeda dengan (Azzam & Rahman, 2023), biaya yang dikeluarkan petani meliputi biaya penyusutan alat, sewa lahan, benih, obat-obatan pertanian dan

tenaga kerja dengan jumlah Rp. 12.084.374. Perhitungan belum melibatkan biaya yang benar-benar dikeluarkan, sedangkan biaya pada penelitian ini memperhitungkan biaya yang benar-benar dikeluarkan.

2. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Buncis *Blue Lake*

Penerimaan usahatani buncis *blue lake* sistem mitra PT. X di Kecamatan Ngablak merupakan hasil kali jumlah panen buncis *blue lake* dengan satuan (kg) dengan harga jual buncis *blue lake* dengan satuan (Rp). Besaran penerimaan petani buncis tergantung pada rata-rata jumlah produksi serta harga jual per satuan berat. Menurut Ardiansah (2019) penggunaan pupuk organik dan pupuk anorganik (NPK) mempengaruhi produksi buncis. Sementara buncis dengan kemitraan di Kecamatan Ngablak dihargai Rp. 5.000/ kg oleh PT.X, sehingga petani yang bermitra memperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp. 2.364.432/musim tanam dengan produksi 473 kg. Terdapat perbedaan tingkat penerimaan antara sistem budidaya monokultur dengan multikultur, yang terperinci dalam Tabel 3. Hal tersebut berbeda menurut (Pramono et al., 2023), berdasarkan hasil polong segar buncis ternyata tidak ada perbedaan hasil polong segar buncis per tanaman yang dipanen dari pertanaman tumpangsari buncis-sorgum dengan pertanaman monokultur.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan dan pendapatan usahatani buncis *blue lake* per musim tanam

Keterangan	Hasil (Rp)	Monokultur	Multikultur
		Hasil (Rp)	Hasil (Rp)
Produksi (kg)	473	467	482
Harga per kg (Rp)	5.000	5.000	5.000
Penerimaan	2.364.432	2.332.500	2.410.556
Total Biaya Eksplisit	1.076.679	1.026.741	1.148.810
Pendapatan	1.287.753	1.305.759	1.261.746

Sumber : Data Primer, 2023 (diolah).

Pendapatan usahatani buncis *blue lake* dengan sistem budidaya monokultur lebih besar dibandingkan dengan sistem budidaya multikultur di Kecamatan Ngablak. Tidak berbeda jauh, (Widyastuti et al., 2022) yang menyampaikan bahwa dengan sistem budidaya monokultur, rata-rata perolehan produksi buncis per luas lahan adalah 1.636,36 kg/luas lahan/MT dengan harga jual buncis sebesar Rp. 5.000/kg, sehingga penerimaan petani sampel per luas lahan adalah sebesar Rp 8.181.818.18/luas lahan/MT. Harga jual buncis per kilogramnya sama yaitu di kisaran harga Rp. 5.000, yang membedakan luasan lahan yang diusahakan. Penelitian ini luas lahan diusahakan rata-rata sebesar 782 m², sementara untuk penelitian Widyastuti seluas 1 (satu) ha. Hasil produksi buncis lebih tinggi yaitu sebesar 10.366,85 kg/ha/MT. Sementara (Saraswati et al., 2021) menyatakan pendapatan buncis varietas lokal sebesar Rp. 8.313.484 dari rata-rata luas lahan 1.000 m².

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik sosial ekonomi petani buncis *blue lake* yang bermitra dengan PT. X di Kecamatan Ngablak yaitu rata-rata usia petani dikisaran umur 41-50 tahun, dengan tingkat pendidikan SLTA sederajat, tanggungan keluarga petani berjumlah 2 orang. Luasan lahan yang dimiliki petani seluas 3.577 m², sementara luas lahan diusahakan petani untuk buncis seluas 782 m² dan sudah menekuni usahatani buncis *blue lake* dalam kurun waktu satu tahun. Sistem budidaya yang diminati petani sistem budidaya monokultur. Sebagian petani juga menyandang pekerjaan lain selain sebagai petani. Dari luas lahan yang diusahakan, total biaya usahatani buncis *blue lake* yaitu, Rp. 1.089.961 dengan tingkat penerimaan sebesar Rp. 2.364.432 /782 m²/MT, sehingga pendapatan usahatani buncis sebesar Rp. 1.305.759 / 782 m²/ MT. Terdapat perbedaan tingkat pendapatan dari usahatani buncis dengan sistem budidaya monokultur dan multikultur, dimana dengan sistem monokultur petani memperoleh tingkat pendapatan yang tinggi dibandingkan yang menggunakan sistem multikultur. Sehingga sistem monokultur lebih optimal untuk usahatani buncis Blue Lake. Sistem penanaman buncis yang optimal adalah dengan sistem budidaya monokultur yang mana dapat dimulai saat tanaman yang ditanam sebelumnya mendekati selesai (panen) dan diakhir penggunaan mulsa, sehingga dapat menghemat pengeluaran biaya usahatani. Perlu diperhatikan juga jarak tanam buncis sehingga hasil produksi dapat optimal, sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya dari usahatani buncis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada bapak ibu petani buncis *Blue Lake* yang sudah berkenan menjadi sampel responden penelitian ini. Juga ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian, sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Adiyoga, W., Suherman, R., Gunadi, N., & Hidayat, A. (2004). *Karakteristik Teknis Sistem Pertanaman Polikultur Sayuran Daratan Tinggi*. *Jurnal Hortikultura*, 14(4), 287-301. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/676>
- Aprilianawati, W. S., & Sulistyono, R. (2019). Kajian Penggunaan Mulsa terhadap Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Varietas Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) di Dataran Tinggi The Study of Mulch Application on the Growth and Yield of Varieties of Beans (*Phaseolus vulgaris* L.) in Highlands. *Jurnal Produksi Tanaman*, 7(5), 931–938.
- Ardiansah, D N., Sarjana, I.D.G.R., & Djelantik, A.A.A.W.S. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Buncis di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8(3), 291-300. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA> 291.
- Azzam, A., & Rahman, R. Y. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung Pada Kemitraan Program Makmur Pt Pupuk Kaltim Di Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. *Mediagro*, 19(1), 15. <https://doi.org/10.31942/mediagro.v19i1.7808>
- Bana, A. N., Joka, U., & Timor, Y. M. F. (2021). Income from Urban Farming Beans (*Phaseolus vulgaris* L.) in Benpasi Village, Kefamenanu City District. *Agribusiness Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.31327/aj.v4i2.1610>
- Badan Pusat Statistika Kecamatan Ngablak, (2022). *Kecamatan Grabag Dalam Angka*. Retrieved December 30, 2022, from <https://magelangkab.bps.go.id>.
- Bahua, Ml., dan Limonu, M. (2015). *Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Usahatani Jagung*. Gorontalo di Tiga Kecamatan di Kabupaten Pohuwato. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- BPMPPT, (2013). *Profil Kecamatan Ngablak*. Retriyed Desember 30, 2022, form <https://kecamatanngablak.magelangkab.go.id>.
- Deviani, F., Rochdiani, D., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis Di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 165–173. <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v3i2.6099>
- Fajriyah, A., & Haryono, G. (2018). Respon Jumlah Tanaman Per Lubang Terhadap Hasil Beberapa Varitas Buncis (*Phaseolus vulgaris*, L.) TIPE TEGAK. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 3(2), 36–39.
- Gurning, R. A., Nur, D., Jurusan, A., Pertanian, B., Pertanian, F., Brawijaya, U., Veteran, J., & Timur, J. (2021). The Adjust of Space and Planting Time of Common Beans (*Phaseolus vulgaris* L.) on Intercropping Row-Relay Systems with Red Spinach (*Amaranthus amoena* Voss.). *Jurnal Produksi Tanaman*, 9(5), 341–350.
- Hafsah. (2003). *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi* (3rd ed.). Jakarta. PT Pustaka Sinar Harapan.
- Handriatni, A. (2008). *Budidaya Tanaman Melati Di Wilayah Pesisir dengan Bahan Organik*. Cakrawala Pendidikan; *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 95-104. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8522>.
- Istanto, Awami, S. N., & Wibowo, H. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Tani Ubi Kayu (*Manihot Esculenta*) Dengan Sistem Kemitraan Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Mediagro*, 18(1), 75–88. <https://doi.org/10.31942/mediagro.v18i1.6018>
- Kementan. (2021). Standar Operasional Prosedur (SOP) Buncis. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura- Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat. Jakarta.
- Kurniati, S. A., & Vaulina, S. (2020). Pengaruh Karakteristik Petani dan Kompetensi terhadap Kinerja Petani Padi Sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 82–94.
- Kustanto, H. (2022). Optimalisasi Populasi Tanaman pada Varietas Kacang Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) Crindo 19. *Jurnal Agrikultura*, 33 (3), 266-275. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v33i3.40967>
- Mainnah, M., & Balkis, S. (2019). Optimalisasi Produksi Usahatani Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) Di Kelurahan Rapak Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. *Jurnal Agribisnis Dan*

Komunikasi Pertanian, 2(1), 1–8.

- Meitasari, A. P., Supardi, S., & Barokah, U. (2020). Analysis of Socio-Economic Factors Affecting Income Pineapple. *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4, Nomor 1, 219–228.
- Nasar, S., Shaheen, H., Murtaza, G., Tinghong, T., Arfan, M., & Idrees, M. (2023). Socio-economic Evaluation of Common Bean (*Phaseolus vulgaris* L.) Cultivation in Providing Sustainable Livelihood to the Mountain Populations of Kashmir Himalayas. *Plants*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/plants12010213>
- Nuraini, A., D. Sobardini, & Apriyanto, E. S. H. (2016). Kuantitas dan kualitas hasil benih buncis tegak (*Phaseolus vulgaris* L.) yang diberi pupuk organik padat dan pupuk organik cair chitosan. *Jurnal Kultivasi*, 15.
- Plestenjak, E., Meglič, V., Sinkovič, L., & Pipan, B. (2024). Factors Influencing the Emergence of Heterogeneous Populations of Common Bean (*Phaseolus vulgaris* L.) and Their Potential for Intercropping. In *Plants* (Vol. 13, Issue 8). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/plants13081112>
- Pramono, E., Kurnianti, V.D., Utomo, S.D., & Ginting, Y.C. (2023). Produksi Benih dan Polong Segar Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) Yang Dipanen Dari Pertanaman Tumpang Sari Dengan Sorgum (*Sorghum bicolor* [L.] Moench) Dan Monokultur. *Jurnal Agrotropika*, 22(2), 119 – 127. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/ja.v22i2.7812>
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Santosa, M., Maghfoer, M. D., & Tarno, H. (2017). The influence of organic and inorganic fertilizers on the growth and yield of green bean, *Phaseolus vulgaris* L. Grown in dry and rainy seasons. *Agrivita*, 39(3), 296–302. <https://doi.org/10.17503/agrivita.v39i3.646>
- Saraswati, Dewi Hastuti, Shofia Nur Awami, & Lutfi Aris Sasongko. (2021). Analisis Pendapatan Dan Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Buncis (*Phaseolus vulgaris* L) (Studi Kasus Di P4S Tranggulasi Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Jawa Tengah). *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 8(1), 18–29. <https://doi.org/10.33059/jpas.v8i1.3674>
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (edisi I). Jakarta: CV Sagung Seto.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Suryawan, K. L. L., Raka, I. G. N., Mayun, I. A., Wijaya, & Wijaya, I. K. A. (2019). Perbedaan Umur Panen terhadap Hasil dan Mutu Benih Tanaman Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.). *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*. 8(4). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAT436>
- Ukkas, I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2). <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.440>
- Widyastuti, W., Usman, Y., & Rahmi, D. E. (2022). Analisis Usahatani Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) di Kenagarian Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. 1, 14. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/mjagrotek>